

## PACIFIC TIME IS DIVINE

*Intersection for the Arts* is San Francisco's oldest alternative non-profit arts organization. Founded in the early 1960's and incorporated in 1965, *Intersection* began as a merger of several faith-based experiments in using art to reach disenfranchised neighborhood youth while also providing artists who were conscientious objectors with an alternative to serving in the Vietnam War. We have consistently been rooted in a commitment to utilize art to provide alternative solutions to immediate community and larger world concerns. Over the years, we have stayed true to our original mission while also evolving to respond to the changing needs around us. *Intersection* is well-known for its commitment to emphasizing the process of art-making and creating space and time for artists and audience members to come together to imagine and create new cultural experiments that aim to transform our world.

Over the past four decades, we have provided the Bay Area with an almost incomprehensible array of ground breaking multi-disciplinary cultural programming and have worked with a remarkable range of artists including Whoopi Goldberg, Jessica Hagedorn, Michael Ondaatje, David Henry Hwang, and Ishmael Reed. Recently, we have worked with Alice Walker, John Trudell, Denis Johnson, bell hooks, Dave Eggers, Naomi Iizuka, Lebbeus Woods, Jimmy Santiago Baca, Claudia Bernardi, Joe Goode, and Gary Snyder as well as thousands of emerging artists.

We were first approached by local artist and activist Megan Wilson in November 2001 about an international exchange project she had been thinking of since her travels to Indonesia just a year earlier. We had worked with Megan and a number of the artists associated with the *Claron Alley Mural Project* in the past, and were excited and honored to have this chance to help make an ambitious international exchange project come to fruition. We also were looking forward to teaming up with a community based organization whose mission and intent resonates greatly with our own mission and intent to use art as a means to create and build community, and also as a means to explore larger social and political issues in the world. Still, we were never certain that it would actually happen with so many different setbacks that came up: changes in scheduling, unsuccessful fund-raising attempts, post-9/11 difficulties in securing visas for the Indonesian artists. For a while, many of us really felt that there were too many indirect factors in control of the project's ability to get off the ground, especially with the changing state of US policy in regard to Muslim countries. With all the hope and belief we had, we also were beginning to plan for alternatives to an international exchange project that could have been derailed by larger forces concerned with the international "war on terror." We informed many people in the Bay Area arts community and beyond about our situation, and were able to find an ally in Congresswoman Nancy Pelosi. With her help, and with the help of the many organizations in San Francisco that were slated to participate in the project (including the Asian Art Museum, Southern Exposure, 509 Cultural Center and the Luggage Store Gallery), we were able to make a case to the United States Embassy in Indonesia that it was in the best interests of the US to create more opportunities for true international cultural exchange.



clockwise: ARTIST TALK AND SLIDE SHOW WITH APOTIK KOBOK AT INTERSECTION FOR THE ARTS

One of the most rewarding aspects about this project has been to directly witness the similarities of not only artwork, but also of methodology amongst the artists from San Francisco and Yogyakarta. Both groups of artists produce work influenced by comics and imagery found in the public sphere such as graffiti, advertising, and design with an indefatigable, resourceful, handmade and community oriented approach, often using reclaimed materials such as wooden pallets, cardboard, and house paint. Both groups also inhabit the periphery of our modern capitalist world, using a sensibility informed both by social activism and environmentalism and a number of different cultural tools to open, educate, and transform the communities they live in. *Sama-sama/Together* has provided the opportunity to learn how each culture has influenced and responded to the artwork being created, an exchange that will continue to generate fertile, cross-cultural dialogue among the communities of the Pacific Rim.

**Kevin B. Chen**  
Program Director  
Intersection for the Arts

## MASA TERINDAH DI PASIFIK

*Intersection for the Arts* adalah organisasi seni nirlaba alternatif yang tertua di San Francisco. Didirikan pada awal tahun 1960-an dan digabungkan menjadi satu organisasi pada tahun 1965, *Intersection* bermula sebagai gabungan dari sejumlah eksperimen yang didasarkan pada iman, yang memanfaatkan seni untuk mendekati kelompok-kelompok anak muda yang kehilangan hak-hak politiknya seraya menyediakan alternatif untuk terlibat dalam Perang Vietnam bagi para seniman yang menolak wajib militer. Kami secara konsisten telah melandaskan diri pada komitmen untuk memanfaatkan seni dengan tujuan menyediakan jalan keluar alternatif bagi kepentingan masyarakat terdekat maupun dunia yang lebih luas. Selama bertahun-tahun kami tetap setia pada misi awal kami sembari terus berkembang untuk menanggapi kebutuhan yang senantiasa berubah di lingkungan sekitar kami. Sebagai salah satu pusat budaya yang secara luas dianggap paling vital dan penting di Bay Area, *Intersection* dikenal karena komitmennya untuk menekankan proses penciptaan seni serta penciptaan ruang dan waktu bagi para seniman dan khalayak audiens untuk secara bersama-sama memikirkan dan menciptakan eksperimen-eksperimen kebudayaan baru yang bertujuan mengubah dunia kita.

Di sepanjang empat dasawarsa silam, kami sudah menyajikan bagi Bay Area suatu rangkaian program budaya multidisipliner yang inovatif dan nyaris belum pernah terbayangkan, dan telah bekerjasama dengan sederetan seniman terkemuka termasuk Whoopi Goldberg, Jessica Hagedorn, Michael Ondaatje, David Henry Hwang, dan Ishmael Reed. Baru-baru ini, kami telah bekerjasama dengan Alice Walker, John Trudell, Denis Johnson, Bell hooks, Dave Eggers, Naomi Iizuka, Lebbeus Woods, Jimmy Santiago Baca, Claudia Bernardi, Joe Goode, dan Gary Snyder serta ribuan seniman lain yang sedang muncul.

Mula-mula kami didekati oleh seniman dan aktivis setempat, Megan Wilson, pada bulan November 2001 untuk membicarakan sebuah proyek pertukaran budaya internasional yang sudah ia gagas sejak lawatannya ke Indonesia setahun sebelumnya. Sebelumnya kami sudah pernah bekerjasama dengan Megan dan sejumlah seniman yang terlibat dalam *Clarion Alley Mural Project*, dan kami merasa gembira dan mendapatkan kehormatan karena ditawarkan kesempatan untuk membantu terwujudnya proyek pertukaran budaya internasional yang ambisius ini. Kami juga berharap bisa bekerjasama dengan organisasi berbasis komunitas yang misi dan tujuannya banyak sejalan dengan misi dan tujuan kami – memanfaatkan seni sebagai sarana untuk menciptakan dan membangun komunitas, dan juga sebagai sarana untuk menjelajahi isu-isu sosial dan politik yang lebih luas di dunia. Namun kami tidak pernah membayangkan bahwa rencana itu akan mengalami banyak langkah mundur – perubahan penjadwalan, kurang berhasilnya upaya penggalangan dana, kesulitan-kesulitan yang muncul pasca peristiwa 9/11 untuk mendapatkan visa bagi para seniman Indonesia. Untuk sementara, banyak di antara kami yang sungguh merasakan bahwa ada terlalu banyak faktor tak langsung yang mempengaruhi kemampuan proyek ini untuk terlaksana, terutama dengan berubahnya keadaan dunia sehubungan dengan negeri-negeri yang dicurigai terkait dengan terorisme (Indonesia adalah negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia). Namun dengan adanya banyak harapan dan keyakinan terhadap proyek



14 PLACING APOTIK KOMIK WITH UC BERKELEY PROF. JEFFREY HADLER ABOUT CONTEMPORARY INDOONESIAN ART FROM A HISTORICAL CONTEXT AT INTERSECTION FOR THE ARTS

ini di antara kami semua, kami juga mulai merancang jalan keluar alternatif bagi proyek pertukaran budaya internasional yang mungkin harus berubah haluan dikarenakan kekuatan-kekuatan lebih besar yang diciptakan oleh kepentingan internasional untuk "memerangi teror". Kami memberitahu banyak orang dalam komunitas seni di Bay Area dan tempat lain tentang situasi kami, dan berhasil mendapatkan dukungan dari seorang perempuan anggota Kongres, Nancy Pelosi. Berkat bantuannya, dan berkat bantuan banyak organisasi di San Francisco yang ingin terlibat dalam proyek ini (termasuk Asian Art Museum, Southern Exposure, 509 Cultural Center, dan the Luggage Store Gallery), kami bisa mengungkapkan pandangan kami kepada Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia bahwa proyek seperti ini justru akan membantu memerangi tindakan-tindakan teroris – bahwa jika tersedia lebih banyak kesempatan bagi pertukaran budaya internasional yang sejati, dunia akan memiliki lebih banyak orang dengan kemampuan yang lebih baik untuk memahami, bertoleransi, dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan politik.

Salah satu aspek paling menguntungkan dalam proyek ini adalah menyaksikan secara langsung adanya berbagai kesamaan, bukan hanya dalam hal karya seni namun juga metodologi di antara para seniman dari San Francisco dan Yogyakarta. Para seniman Amerika dan Indonesia yang terlibat dalam *Sama-Sama/Together* sama-sama menciptakan karya yang dipengaruhi oleh komik dan citra-citra yang terdapat dalam ruang publik seperti grafiti, iklan, dan desain dengan pendekatan yang sangat beragam, cerdas, dan berorientasi komunitas. Dengan memanfaatkan bahan-bahan seperti palet kayu, kardus, dan cat rumah yang kini sering dimanfaatkan lagi untuk kepentingan artistik, semua seniman mewujudkan potensi terpendam dari benda-benda yang lumrah itu dengan pendekatan keterampilan tangan yang khas. Kedua kelompok juga menempati sisi pinggir dari dunia kapitalis modern kita, memanfaatkan kepekaan yang dilandasi baik oleh aktivisme sosial maupun environmentalisme, serta sejumlah perangkat budaya lainnya untuk membongkar, mendidik, dan mengubah komunitas-komunitas di mana mereka berada. *Sama-Sama/Together* telah menyajikan kesempatan untuk mempelajari betapa setiap budaya telah mempengaruhi dan menanggapi karya seni yang diciptakan – suatu pertukaran yang akan terus melahirkan dialog lintas-budaya yang subur di antara komunitas-komunitas di kawasan Pinggir Pasifik.

**Kevin B. Chen**  
Program Director  
Intersection for the Arts







Pram

To S

o Godean

RailWay Station

Kridosono

Stadium

RailWay Station

AD

East Ring Road

Ji. Malioboro

Pura  
Paku Alaman

Museum  
Van der Berg

Post Office

Zoo

o Purworejo

KRATON  
YOGYAKARTA

ring Road

Road